

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyalahgunaan NAPZA di era globalisasi saat ini sudah semakin marak terjadi dan tidak mengenal jenjang pendidikan. Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh Eleanora (2011), menunjukkan bahwa penyalahgunaan NAPZA di Indonesia sudah pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan, seperti yang ditemukan di lapangan bahwa 50% penghuni LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) terjerat kasus NAPZA. Diperoleh pula informasi dari berbagai berita di media massa termasuk didalamnya media cetak maupun elektronik dipenuhi oleh berita mengenai penyalahgunaan NAPZA. Korban dari penyalahgunaan NAPZA pun meluas ke semua lapisan masyarakat mulai dari tingkat pelajar, mahasiswa, pekerja hingga artis dan lain sebagainya. Saat ini NAPZA dengan mudah diperoleh, bahkan dapat diracik sendiri dan sulit dideteksi mengingat pula sudah berdiri pabrik yang memproduksi NAPZA secara ilegal di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan kenyataan yang ditemukan dilapangan, didapatkan informasi dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru BK SMPN 13 Bogor, mengenai pengetahuan dasar peserta didik mengenai NAPZA sudah ada mengingat peserta didik sudah dengan

mudah mencari informasi mengenai NAPZA dengan mengakses internet. Namun, belum mendalam dan merata kepada seluruh siswa, mereka hanya mengetahui sebatas NAPZA adalah obat-obatan terlarang, rokok dan alkohol saja padahal NAPZA tidak hanya sebatas itu. Dengan semakin berkembangnya era globalisasi dan pergaulan bebas dikalangan pelajar, guru BK SMPN 13 Bogor pernah mendapati beberapa peserta didik yang teridentifikasi menggunakan NAPZA (obat-obatan atau alkohol) salah satunya adalah rokok dan minuman keras, maka dari itu guru BK merasa perlu dilakukannya bimbingan kelompok mengenai NAPZA untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 31 siswa kelas VIII (delapan) E SMPN 13 Bogor mengenai NAPZA dan bahaya penyalahgunaannya, diperoleh informasi terdapat sebanyak 48% peserta didik yang pengetahuan mengenai NAPZA dan bahaya penyalahgunaannya masih rendah dan sebanyak 52% peserta didik dengan pengetahuan sedang.

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru BK SMPN 13 Bogor, diperoleh informasi mengenai layanan yang telah dilakukan oleh guru BK meliputi layanan klasikal dan bimbingan kelompok, namun dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan berdasarkan keinginan siswa dan siswa diperbolehkan memilih anggota dalam kelompok bimbingannya

bukan berdasarkan kebutuhan siswa. Materi bimbingan kelompok yang pernah dilakukan di sekolah antara lain materi mengenai *bullying* dan masalah belajar. Sedangkan materi mengenai NAPZA belum pernah diberikan dalam bimbingan kelompok namun sudah pernah diberikan dalam layanan bimbingan klasikal. Guru BK di SMPN 13 Bogor menyadari materi NAPZA penting untuk diberikan namun belum maksimal, hal ini dikarenakan sumber materi yang dimiliki guru BK masih terbatas contohnya materi mengenai NAPZA secara umum.

Dalam pembentukan bimbingan kelompoknya yang dilakukan di SMPN 13 Bogor masih berdasarkan keinginan peserta didik bukan berdasarkan kebutuhan setiap anggotanya. Guru BK sangat mendukung dilakukannya penelitian mengenai meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya preventif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan layanan bimbingan kelompok khususnya mengenai NAPZA. Mengingat pula guru BK di SMPN 13 Bogor adalah guru lama dan belum banyak mengetahui informasi terbaru mengenai bimbingan kelompok akibatnya guru BK hanya melaksanakan layanan namun belum sesuai dengan prosedur yang seharusnya.

Berdasarkan penelitian Arif (2013), diketahui dengan penayangan video mencerminkan adanya penyerapan informasi yang lebih efektif

dengan menggunakan indera pendengaran dan penglihatan yang berupa video dibandingkan hanya menggunakan indera penglihatan. Menurut Apriani (Arif, 2013), video sendiri merupakan gambar-gambar dalam frame, yang mana setiap frame tersebut diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanik sehingga pada layar terlihat seperti gambar hidup.

Video interaktif merupakan sebuah video pembelajaran yang berfungsi sebagai pemicu atau rangsangan belajar agar siswa tertarik dengan pembelajaran dan tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran, dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA dengan menggunakan video interaktif, Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Video Interaktif Pada Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Bahaya Penyalahgunaan Napza”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang perlu diidentifikasi sebagai berikut;

1. Bagaimana pemahaman peserta didik kelas VIII SMPN 13 Bogor sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan video interaktif?
2. Bagaimana pemahaman peserta didik mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA setelah diberikan perlakuan?
3. Apakah pengaruh penggunaan video interaktif pada layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman bahaya penyalahgunaan napza siswa kelas VIII SMPN 13 Bogor?

### **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yaitu bimbingan kelompok dengan video interaktif terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA siswa kelas VIII SMPN 13 Bogor.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pembatasan masalah diatas, peneliti akan memfokuskan pembahasan seputar: “Apakah penggunaan video interaktif pada layanan bimbingan kelompok berpengaruh, terhadap peningkatan pemahaman bahaya penyalahgunaan napza?”

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Guru BK**

Guru bimbingan dan konseling akan terbantu untuk memberikan layanan Bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan media yang menarik salah satunya video interaktif, mengingat pula layanan bimbingan kelompok merupakan upaya preventif yang harus dilaksanakan.

### **2. Bagi Siswa**

Layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan video interaktif akan membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA.

### **3. Bagi Sekolah**

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan video interaktif akan membantu sekolah bekerjasama dengan guru BK untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA agar peserta didik tidak terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

### **4. Bagi Peneliti**

Layanan bimbingan kelompok dapat memberikan kesempatan peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, serta untuk membantu meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA pada setiap kalangan khususnya sekolah.